

Komodifikasi Trauma dan Representasi Kekerasan Domestik dalam Novel *Luka Paling Dalam* Karya Ari Keling: Kajian Sosiologi Sastra Pierre Bourdieu

Siti Zubaidah¹, Zulpahri Nainggolan², Ayu Andini³

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Labuhan Batu, Labuhanbatu, Indonesia^{1,2,3}

Email Korespondensi: jubaidahsiti609@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima	20-08-2026
Disetujui	27-08-2026
Diterbitkan	02-10-2026

ABSTRACT

This study critical analyzes the aestheticization of human suffering and trauma commodification in Ari Keling's novel *Luka Paling Dalam* (2019) through Pierre Bourdieu's sociology of literature framework. The research aims to unravel textual representations of domestic violence and explain how psychological trauma is strategic accumulated as cultural and symbolic capital in the contemporary literary field. Utilizing a descriptive-analytical qualitative method combining dialectical textual analysis and Bourdieu's field analysis, this research draws data from textual corpus units (dialogues, inner monologues, and descriptive narratives) and secondary paratextual documents. The findings reveal three fundamental insights: (1) Domestic violence is represented through stylized and poeticized textual descriptions that intentionally soften physical horror while elevating emotional catharsis for readers, rendering trauma aesthetically consumable; (2) The protagonist's psychological trauma is structured as an objectified cultural capital that is successfully converted into symbolic distinction and economic revenue via large-scale market production; and (3) The novel's market reception reflects the author's dynamic habitus in navigating heteronomous commercial demands within the Indonesian popular publishing industry. By integrating perspectives from political economy of media and critical literary sociology, the study concludes that while popular narrative depictions of domestic abuse increase public awareness, they simultaneously risk reducing profound social critiques into affect-driven commercial commodities. The study implies the necessity of critical reading practices when consuming popular trauma fictions.

Keywords: Commodification of Trauma; Domestic Violence; Sociology of Literature; Pierre Bourdieu; Literary Field; Affective Capitalism.

ABSTRAK

Komodifikasi trauma dalam novel *Luka Paling Dalam* (2019) karya Ari Keling melalui kerangka sosiologi sastra Pierre Bourdieu. Penelitian ini bertujuan membongkar representasi tekstual kekerasan domestik serta menjelaskan bagaimana trauma psikologis difungsikan sebagai strategi akumulasi modal budaya dan modal simbolik di arena sastra kontemporer. Menggunakan metode kualitatif deskriptif analitis berbasis analisis tekstual dialektis dan analisis arena Bourdieu, data penelitian bersumber dari unit korpus tekstual (dialog, monolog batin, dan deskripsi naratif) serta dokumen sekunder paratekstual. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama: (1) Kekerasan domestik direpresentasikan melalui diksi puitis dan stilistika melodramatis yang sengaja melunakkan kengerian fisik

guna meningkatkan katarsis emosional pembaca, sehingga trauma menjadi barang yang nikmat dikonsumsi secara estetis; (2) Trauma psikologis tokoh utama dikonstruksi sebagai modal budaya terobjektifikasi yang berhasil dikonversi menjadi distingsi simbolik dan keuntungan ekonomi melalui skema pasar produksi luas; dan (3) Penerimaan pasar terhadap novel mencerminkan habitus pengarang yang adekuat dalam mengoperasikan perspektif ekonomi politik media dan sosiologi sastra kritis, penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun narasi fiksi populer mengenai kekerasan domestik berpotensi meningkatkan kesadaran publik, eksploitasi naratif tersebut berisiko mereduksi kritik sosial mendasar menjadi komoditas ekonomi berbasis afeksi semata. Hasil penelitian memberikan implikasi penting bagi penguatan literasi kritis masyarakat dalam mengonsumsi narasi penderitaan populer.

Kata Kunci: *Komodifikasi Trauma; Kekerasan Domestik; Sosiologi Sastra; Pierre Bourdieu; Arena Sastra; Kapitalisme Afektif.*

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Zubaidah, S., Nainggolan, Z., & Andini, A. (2026). Komodifikasi Trauma dan Representasi Kekerasan Domestik dalam Novel Luka Paling Dalam Karya Ari Keling: Kajian Sosiologi Sastra Pierre Bourdieu. LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren, 4(2), 723-733. doi.org/10.35870/ljit.v4i2.8474

PENDAHULUAN

Karya sastra dalam konstelasi kebudayaan modern tidak lagi dapat dipandang sebagai ruang isolasi estetis yang steril dari tarik-menarik kepentingan material (*l'art pour l'art*). Sebaliknya, sastra telah menjelma menjadi arena kontestasi kebudayaan yang sangat kompleks, tempat di mana nilai-nilai etis kemanusiaan, pengalaman emosional individu, realitas politik gender, dan kalkulasi rasional industri komersial saling berkelindan secara dialektis. Di tengah pesatnya perkembangan industri penerbitan populer di Indonesia serta menguatnya perhatian masyarakat terhadap isu kesehatan mental, kekerasan berbasis gender, dan trauma psikologis, muncul tren naratif yang secara masif mengeksplorasi tema kekerasan domestik dalam ranah privat. Fenomena ini secara eksplisit terekam dalam novel *Luka Paling Dalam* karya Ari Keling, yang diterbitkan oleh penerbit Laksana pada tahun 2019. Novel ini tidak hanya hadir sebagai karya rekaan naratif belaka, melainkan menjadi artefak sosiologis yang mencerminkan bagaimana luka batin manusia direpresentasikan, dikemas, dan dikonsumsi oleh masyarakat massa.

Keterarikan publik yang begitu masif terhadap narasi penderitaan memunculkan pertanyaan kritis dalam ranah sosiologi kebudayaan: apakah representasi luka dan tindak kekerasan tersebut murni merupakan bentuk advokasi kemanusiaan dan kesadaran empati, ataukah telah bergeser menjadi komoditas ekonomi yang dieksploitasi demi nilai tukar pasar. Dalam studi sosiologi sastra, fenomena ini diidentifikasi sebagai komodifikasi trauma (*trauma commodification*). Trauma yang pada hakikatnya bersifat eksistensial, traumatis, dan menyakitkan diolah kembali melalui dramatisasi stilistik agar memiliki daya pikat afektif bagi pembaca (Garrett, 2023). Sebagaimana diuraikan oleh Adorno dan Horkheimer (2002) dalam pemikiran klasik mereka mengenai industri budaya (*culture industry*), ketika tragedi kemanusiaan diproduksi secara massal dalam bentuk barang seni populer, terdapat kecenderungan kuat bahwa penderitaan tersebut mengalami standarisasi estetis demi menyesuaikan diri dengan selera dan daya beli pasar massa. Penderitaan tokoh dalam novel diperjualbelikan untuk memicu katarsis emosional pembaca, yang pada akhirnya bermuara pada akumulasi keuntungan ekonomi bagi produsen teks.

Perkembangan institusi kebudayaan di era modernisme akhir menunjukkan bahwa distorsi nilai kemanusiaan sering kali dibungkus rapi oleh kemasan estetis yang memikat. Dalam konteks fiksi populer bertema trauma di Indonesia, penderitaan tidak lagi ditempatkan sebagai sebuah muatan realitas eksistensial yang menuntut penyelesaian struktural, melainkan diubah menjadi pengalaman emosional instan. Fenomena *Luka Paling Dalam* karya Ari Keling (2019) memperlihatkan bagaimana wacana traumatik tidak dikembangkan untuk menggugat institusi patriarki secara radikal, melainkan dikelola sedemikian rupa agar selaras dengan ekspektasi konsumsi pembaca komersial. Dalam tataran sosiologis, pergeseran fungsi sastra ini mempertegas thesis Williams (1977) bahwa struktur perasaan (*structure of feeling*) masyarakat modern sangat dipengaruhi oleh dominasi bentuk-bentuk budaya hegemony yang mengintegrasikan pengalaman emosional individu ke dalam pola produksi komersial.

Untuk membedah mekanisme sosiologis ini secara mendalam dan komprehensif, kerangka pemikiran Pierre Bourdieu (1993) mengenai "Arena Produksi Kultural" (*The Field of Cultural Production*) menyediakan perangkat konseptual yang sangat berdaya ubrak. Menurut Bourdieu, sastra bukanlah sekadar teks tertutup, melainkan sebuah *field* atau arena sosial berstruktur yang di dalamnya para aktor (penulis, penerbit, kritikus, dan pembaca) saling berkompetisi memperebutkan legitimasi dan dominasi dengan mengandalkan kepemilikan modal (*capital*). Dalam konteks novel *Luka Paling Dalam* (Keling, 2019), isu kekerasan domestik tidak lagi ditempatkan sebatas tema naratif, melainkan

dioperasikan sebagai modal budaya yang diekstraksi sedemikian rupa oleh pengarang untuk membangun distingsi simbolik. Keberhasilan Ari Keling dalam memikat simpati publik menunjukkan adanya habitus pengarang yang sangat responsif terhadap logika arena heteronom sebuah arena di mana hukum-hukum ekonomi pasar mendikte proses kreatif sastra (Bourdieu, 1996; Sapiro, 2012).

Kajian sosiologi sastra yang dikembangkan oleh Damono (1979) dan Faruk (2012) menggarisbawahi bahwa sastra menampilkan gambaran kenyataan sosial yang dialami manusia sebagai hasil dari konstruksi sosiokultural tertentu. Kekerasan domestik dalam novel merupakan gambaran nyata dari relasi kuasa yang timpang dan ketidakadilan gender yang berakar pada ideologi patriarki (Pradotokusumo, 2005; Ratna, 2015). Namun demikian, fokus utama penelitian ini tidak berhenti pada pemetaan bentuk-bentuk kekerasan tersebut, melainkan menitik pada bagaimana struktur ketimpangan sosial itu ditransformasikan oleh pengarang menjadi bahan baku komersial. Sebagaimana dicatat oleh Illouz (2007) dalam studi sosiologi emosi dan kapitalisme emosional, ekonomi modern makin bertumpu pada komodifikasi perasaan, di mana trauma dan luka batin diubah menjadi komoditas yang diperjualbelikan melalui media cetak maupun digital (Hesmondhalgh, 2013; Mosco, 2009). Sastra populer dalam hal ini membawa pesan ideologis yang tak terpisahkan dari konstelasi kekuasaan kapitalisme afektif (Eagleton, 2008; Williams, 1977).

Urgensi akademis dari penelitian ini terletak pada pentingnya menghadirkan perspektif sosiologis yang kritis dan berimbang terhadap maraknya tren fiksi populer bertema kekerasan di Indonesia. Banyak studi terdahulu cenderung terjebak pada dua kutub ekstrem: mengkritik keras eksploitasi komersial secara normatif atau menyambut hangat narasi trauma sebagai bentuk emansipasi korban tanpa melihat implikasi ekonomi politik di baliknya (Barker, 2000; Bennett, 2005). Penelitian ini berupaya mengisi celah teoretis tersebut dengan menunjukkan bagaimana komodifikasi trauma bekerja secara halus melalui integrasi antara estetisasi teks dan konversi modal di arena penerbitan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk: (1) membongkar representasi tekstual kekerasan domestik dan mekanisme estetisasi penderitaan dalam novel **Luka Paling Dalam**; (2) menganalisis proses akumulasi serta konversi modal pengarang dalam arena produksi kultural Pierre Bourdieu; dan (3) menguraikan implikasi sosiologis komodifikasi trauma terhadap kesadaran kritis pembaca. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan sosiologi sastra kritis di Indonesia.

Komodifikasi secara teoretis dipahami sebagai proses transformasi nilai guna (*use value*) suatu objek, karya, atau pengalaman manusia menjadi nilai tukar (*exchange value*) dalam sirkulasi pasar kapitalis (Mosco, 2009; Jameson, 1991). Dalam domain sosiologi kebudayaan dan media, komodifikasi tidak lagi terbatas pada barang-barang fisik manufaktur, melainkan telah merambah ke wilayah subjektivitas, emosi, dan pengalaman traumatik individu (Illouz, 2007; Hesmondhalgh, 2013). Komodifikasi trauma merujuk pada praktik pengolahan pengalaman luka batin, penderitaan psikologis, dan kekerasan eksistensial menjadi format produk kebudayaan yang dikemas sedemikian rupa agar memenuhi selera afektif konsumen massa.

Dalam lanskap fiksi populer, penderitaan korban kekerasan sering kali dipecah menjadi komoditas afektif yang menjanjikan rangsangan emosional instan seperti rasa iba, kemarahan, dan katarsis (Garrett, 2023; Pedwell, 2014). Proses komodifikasi ini bekerja melalui dua mekanisme utama: stilisasi bahasa dan repetisi melodramatis. Bahasa puitis dan metafora melankolis digunakan untuk membungkus tindak kekerasan yang mengerikan agar tetap terasa indah dan nyaman untuk dinikmati oleh pembaca (Adorno & Horkheimer, 2002). Namun, pembungkusan estetis ini sering kali harus dibayar mahal: kritik struktural

terhadap akar kekerasan menjadi kabur, dan trauma diposisikan sekadar sebagai tontonan emosional yang diperjualbelikan (Chambers, 2012; Kaplan, 2005).

Lebih mendalam, komodifikasi trauma bekerja dengan mengubah luka personal yang tragis menjadi tontonan estetis yang memberikan sensasi *voyeurisme* emosional. Pembaca diajak untuk menikmati rasa sakit orang lain dari jarak yang aman, sebuah kondisi yang oleh Kaplan (2005) dinamakan sebagai konsumsi empati pasif. Konsumsi semacam ini tidak mendorong pembaca untuk bertindak memutus rantai kekerasan realitas, melainkan hanya memanjakan dahaga emosional pembaca akan cerita-cerita penderitaan yang mengharu biru. Dalam skema kapitalisme afektif, emosi kemanusiaan tidak lagi dipandang sebagai respons alamiah atas kejahatan sosial, melainkan telah dianalisis menjadi pendorong utama daya beli konsumen pasar fiksi populer (Illouz, 2007; Pedwell, 2014).

Sosiologi kultural Pierre Bourdieu (1993, 1996) menyediakan instrumen analisis yang utuh untuk memahami bagaimana karya seni diproduksi, didistribusikan, dan divalidasi dalam struktur sosial. Bourdieu memetakan dunia sastra sebagai sebuah arena (*field*) ruang jaringan relasi objektif antar-posisi yang ditempati oleh para aktor sosial. Arena sastra selalu berada dalam relasi ketegangan antara dua kutub produksi yang bertolak belakang:

1. **Kutub Produksi Terbatas (Sub-field of Restricted Production):** Arena yang berorientasi pada prinsip otonom (*art for art's sake*), di mana legitimasi karya diberikan oleh sesama kreator atau kritikus akademis, dan nilai ekonomi langsung ditolak demi nilai estetis murni.
2. **Kutub Produksi Luas (Sub-field of Large-Scale Production):** Arena yang berorientasi pada prinsip heteronom, di mana keberhasilan karya diukur langsung berdasarkan penjualan komersial, popularitas massa, dan kepuasan pasar (Bourdieu, 1993; Sapiro, 2012).

Untuk menavigasi kompetisi di dalam arena tersebut, para aktor mengumpulkan dan mengonversi empat jenis modal utama (Bourdieu, 1986):

- **Modal Budaya (Cultural Capital):** Penguasaan pengetahuan estetika, kompetensi berbahasa, serta pemahaman terhadap diskursus psikologi trauma yang diobjektifikasi ke dalam bentuk teks sastra.
- **Modal Sosial (Social Capital):** Jaringan relasi sosial pengarang dengan pihak penerbit, media massa, kritikus, serta komunitas pembaca yang dimobilisasi untuk mempromosikan karya.
- **Modal Simbolik (Symbolic Capital):** Prestise, wibawa, reputasi, dan pengakuan publik sebagai pengarang berbakat yang diakui kredibilitas emosionalnya.
- **Modal Ekonomi (Economic Capital):** Wujud material finansial berupa angka penjualan buku, kepemilikan hak cipta, royalti, dan pendapatan turunan lainnya.

Dinamika pengumpulan modal ini digerakkan oleh “habitus” sistem disposisi mental dan skema persepsi yang terinternalisasi dalam diri pengarang akibat sosialisasi panjang di ruang kebudayaan (Bourdieu, 1990; Webb et al., 2002). Pengarang novel populer mengoperasikan habitus hibrida yang memadukan kepekaan estetis naratif dengan kalkulasi pragmatis terhadap permintaan pasar komersial.

Kekerasan domestik atau kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan fenomena sosiologis yang mencerminkan ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dalam institusi keluarga (Pradotokusumo, 2005; Ratna, 2015). Dalam studi sosiologi sastra (Damono, 1979; Faruk, 2012), representasi kekerasan dalam fiksi bukan sekadar cermin pasif dari realitas objektif, melainkan sebuah bentuk pemaknaan dan konstruksi ideologis. Bourdieu (1998, 2001) menyebut penindasan yang tidak disadari dan diterima sebagai sebuah kewajiban oleh korban sebagai kekerasan simbolik (*symbolic*

violence). Kekerasan simbolik bekerja ketika mekanisme dominasi patriarki terserap ke dalam “doxa” keyakinan mendasar yang tidak pernah dipertanyakan lagi kebenarannya.

Ketika kekerasan domestik diangkat ke dalam fiksi populer, teks sastra beroperasi di persimpangan jalan: ia dapat menjadi media pembongkaran kekerasan simbolik tersebut, atau sebaliknya, justru memperkuat kekerasan simbolik dengan menormalisasi penderitaan demi menciptakan kepuasan melodramatis bagi pembaca (Garrett, 2023; Eagleton, 2008). Penelitian ini meneliti bagaimana novel “Luka Paling Dalam” karya Ari Keling (2019) mengolah dialektika ini dalam struktur naratifnya.

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitis berbasis teori sosiologi sastra Pierre Bourdieu (Sugiyono, 2019; Ratna, 2015). Desain penelitian mengombinasikan dua tingkat analisis dialektis: analisis tekstual implisit untuk membedah representasi kekerasan dan estetisasi trauma di dalam novel, serta analisis arena produksi kultural untuk memetakan konversi modal dan posisi sosial pengarang dalam industri penerbitan.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel berjudul *Luka Paling Dalam* karya Ari Keling. Berdasarkan hasil verifikasi faktual pada data dokumen penerbit Laksana (kelompok Diva Press) dan katalog perpustakaan, novel ini diterbitkan secara resmi pada 19 Februari 2019, memiliki ketebalan 248 halaman, dan tercatat dengan nomor ISBN 978-602-407-491-3. Data primer yang diekstraksi berupa korpus tekstual yang mencakup: dialog antar-tokoh, monolog batin, narasi deskriptif pengarang, serta pilihan frasa stilistik yang memuat bentuk-bentuk kekerasan fisik, psikis, simbolik, dan komodifikasi trauma. Sumber data sekunder berupa dokumen paratekstual novel (kover, blurb sinopsis, catatan penerbit) (Genette, 1997), ulasan kritis pembaca di media digital (Goodreads dan media sosial), serta literatur sosiologi sastra, ekonomi politik media, dan teori Bourdieu yang relevan.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang dibantu oleh alat analisis berupa Matriks Analisis Data Korpus Tekstual. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat (*content analysis*) dengan tahapan pembacaan heuristik (membaca keseluruhan teks untuk memahami alur sosiologis) dan hermeneutik (membaca secara mendalam untuk menafsirkan makna simbolik dan konversi modal) (Faruk, 2012; Sugiyono, 2019).

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teori dengan membandingkan temuan tekstual terhadap kerangka konsep Bourdieu (1993), teori komodifikasi Mosco (2009), dan teori kapitalisme afektif Garrett (2023). Analisis data dijalankan melalui empat langkah sistematis:

1. **Reduksi dan Kategori Data:** Menginventarisasi dan mengelompokkan korpus teks kekerasan ke dalam matriks analisis.
2. **Analisis Tekstual Dialektis:** Membedah mekanisme stilistik dan estetisasi trauma pada korpus teks terpilih.
3. **Analisis Arena Bourdieu:** Mengonstruksi peta konversi modal budaya, sosial, simbolik, dan ekonomi pengarang berdasarkan parateks dan konteks penerbitan Laksana (2019).
4. **Penarikan Simpulan:** Merumuskan sintesis komprehensif mengenai dialektika komodifikasi trauma dalam fiksi populer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai jawaban atas tuntutan verifikasi metodologis, berikut ditampilkan Tabel Matriks Analisis Data Korpus Tekstual yang mengklasifikasikan bukti tekstual langsung dari novel *Luka Paling Dalam* karya Ari Keling (2019):

Tabe1 Matriks Analisis Data Korpus Tekstual

No	Kategori Kekerasan & Trauma	Kutipan Tekstual Konkret & Rujukan Korpus	Analisis Sosiologis & Kerangka Pierre Bourdieu
1	Kekerasan Fisik & Estetisasi Luka	"Darah yang menetes dari bibirnya terasa hangat, mengalir lambat seperti lukisan abstrak di atas kulit pipinya yang pucat. Ia tidak lagi menjerit; rasa sakit itu telah berubah menjadi melodi sumbang yang dihafalnya setiap malam." (Keling, 2019, Bab 3, hlm. 42)	Estetisasi penderitaan fisik melalui metafora puitis ("lukisan abstrak", "melodi sumbang"). Kengerian fisik dilunakkan agar nyaman dikonsumsi secara visual-estetis oleh pembaca populer (Modal Budaya Pengarang).
2	Kekerasan Psikis & Pengasingan Emosional	"Setiap bentakan yang dilontarkan di ruang tengah itu bergema tanpa henti, menyisakan kesunyian yang mencekik batinnya. Rumah ini bukan lagi perlindungan, melainkan penjara dingin yang merenggut seluruh suaranya." (Keling, 2019, Bab 7, hlm. 87)	Dramatisasi trauma psikologis dan klaustrofobia domestik. Pengarang mengeksploitasi isolasi emosional tokoh untuk memicu katarsis emosional pembaca dan membangun ikatan afektif.
3	Kekerasan Simbolik & Normalisasi Doga	"Ia memilih diam dan menerima semua amarah itu, meyakini bahwa bertahan dalam kesakitan adalah bentuk tertinggi dari kesetiaan seorang istri yang teruji oleh waktu." (Keling, 2019, Bab 9, hlm. 115)	Kekerasan simbolik (Bourdieu, 1998): Penindasan gender diterima korban sebagai kewajiban moral (<i>doxa</i>). Teks memproduksi kembali mitos pengorbanan wanita demi efek melodramatis.
4	Komodifikasi Trauma & Eksploitasi Luka	"Luka ini adalah milikku, satu-satunya harta yang tersisa dari kehancuran ini. Dan dari luka inilah aku merangkai kata, agar dunia tahu betapa indahnya rasa sakit jika dirayakan bersama sunyi." (Keling, 2019, Bab 14, hlm. 182)	Komodifikasi trauma secara eksplisit (Garrett, 2023; Mosco, 2009): Penderitaan eksistensial dialihfungsikan menjadi modal estetis ("merangkai kata") yang siap ditukarkan di pasar literatur afektif.

Berdasarkan matriks korpus tekstual di atas, terlihat jelas bahwa novel *Luka Paling Dalam* karya Ari Keling (2019) menyajikan narasi kekerasan domestik yang khas industri fiksi populer. Kekerasan fisik yang dialami oleh tokoh utama tidak ditampilkan secara mentah atau brutal yang mengerikan, melainkan disaring melalui stilistika bahasa melodramatis dan metaforis. Sebagaimana tampak pada kutipan Bab 3 hlm. 42, cairan darah yang keluar akibat benturan fisik digambarkan "mengalir lambat seperti lukisan abstrak". Penggunaan metafora ini merupakan bentuk nyata dari estetisasi penderitaan (*aestheticization of suffering*) (Adorno & Horkheimer, 2002; Eagleton, 2008).

Estetisasi ini berfungsi sebagai pelumas emosional agar kengerian tindak kekerasan domestik tidak menimbulkan rasa jijik atau penolakan tajam pada diri pembaca, melainkan membangkitkan rasa iba yang nikmat untuk dihayati (*pleasurable melancholy*). Penderitaan korban diubah menjadi konsumsi estetis yang memanjakan afeksi pembaca. Hal ini sejalan dengan pandangan Garrett (2023) yang menegaskan bahwa kapitalisme afektif dalam fiksi populer bekerja dengan mengompresi tragedi personal menjadi momen-momen sensoris yang indah namun steril dari gugatan politik yang radikal.

Melalui stilisasi yang intensif, penderitaan fisik mengalami pengikisan makna riilnya. Dampak traumatik yang sejatinya melumpuhkan kehidupan korban diubah oleh pengarang menjadi tatanan kalimat yang puitis dan melodius. Bahasa dalam teks tidak lagi berfungsi sebagai alat pembongkaran fakta atas kejahatan domestik, melainkan berfungsi sebagai sarana peredaman (*pacification*) yang menyulap horor menjadi barang konsumsi estetis. Dengan demikian, pembaca dihipnotis oleh keindahan stilistika kalimat tanpa harus berhadapan langsung dengan realitas kotor dan pahit dari tindak KDRT itu sendiri (Chambers, 2012; Kaplan, 2005).

Selanjutnya, kekerasan psikis dan kekerasan simbolik dalam novel ini dihadirkan melalui penekanan pada ketidakberdayaan korban yang bertahan dalam penderitaan atas nama kesetiaan (Keling, 2019, hlm. 115). Dalam perspektif Bourdieu (1998, 2001), ini merupakan representasi dari kekerasan simbolik—di mana struktur dominasi patriarki telah terinternalisasi ke dalam *habitus* korban, sehingga korban menganggap penderitaannya sebagai kewajiban moral. Namun, alih-alih melakukan kritik pembongkaran secara tajam terhadap struktur patriarki tersebut, alur naratif novel justru cenderung meromantisasi ketahanan batin korban dalam penderitaan demi menjaga ritme dramatis cerita. Trauma psikologis difungsikan sebagai bahan bakar utama untuk memicu simpati massa (Illouz, 2007; Pedwell, 2014).

Romantisasi ketahanan batin ini menciptakan sebuah mitologi baru mengenai kesetiaan dan ketabahan perempuan di bawah tekanan kekerasan domestik. Ketika teks sastra mengonstruksi penyerahan diri dan penderitaan pasif sebagai "bentuk tertinggi dari kesetiaan" (Keling, 2019, hlm. 115), secara tidak langsung teks tersebut mereproduksi ideologi patriarkal yang melanggengkan posisi inferior perempuan dalam Ranah Domestik (Pradotokusumo, 2005; Ratna, 2015). Kekerasan simbolik tidak hanya bekerja pada diri tokoh di dalam narasi, tetapi juga menyusup ke dalam persepsi pembaca yang dipandu untuk mengagumi kepasifan emosional korban ketimbang mendorong dorongan perlawanan hukum atau aksi perlawanan struktural (Bourdieu, 2001; Eagleton, 2008).

Dalam membedah posisi sosiologis Ari Keling di arena sastra Indonesia, novel *Luka Paling Dalam* (2019) yang diterbitkan oleh Laksana (divisi penerbitan komersial kelompok Diva Press) beroperasi secara dominan pada kutub produksi luas (*sub-field of large-scale production*) (Bourdieu, 1993; Sapiro, 2012). Berdasarkan analisis paratekstual terhadap sampul buku, penggunaan warna-warna redup melankolis, ilustrasi figur wanita menyendiri, serta blurb naratif di sampul belakang secara sengaja dirancang oleh penerbit untuk menyasar pembaca dari segmen pasar komersial yang menggemari fiksi emosional (Genette, 1997).

Proses sirkulasi dan konversi modal pengarang dalam arena ini dapat dipetakan ke dalam empat tahapan sosiologis mendalam:

1. **Ekstraksi dan Pemupukan Modal Budaya (Cultural Capital):** Ari Keling memanfaatkan keahlian linguistiknya dalam merangkai diksi melankolis serta penguasaannya atas diskursus psikologi populer mengenai trauma untuk mengonstruksi cerita. Penderitaan manusia dialihwujudkan menjadi teks sastra yang bernilai estetis tinggi di mata pembaca awam.
2. **Transformasi ke Modal Simbolik (Symbolic Capital):** Pengemasan trauma yang menyentuh hati menghasilkan reputasi dan pengakuan publik. Pengarang memperoleh distingsi simbolik sebagai penulis yang "peka", "mampu menyelami kedalaman luka perempuan", dan "memiliki kekuatan kepekaan emosional" (Keling, 2019; Bourdieu, 1993).

3. **Konversi ke Modal Sosial (Social Capital):** Legitimasi simbolik tersebut memicu terbentuknya ikatan afektif dengan basis komunitas pembaca di media sosial, yang selanjutnya dimobilisasi oleh penerbit Laksana untuk memperluas jaringan promosi dari mulut ke mulut.
4. **Kuantifikasi menjadi Modal Ekonomi (Economic Capital):** Seluruh modal budaya, simbolik, dan sosial yang telah terakumulasi pada akhirnya dikonversi secara langsung menjadi modal ekonomi. Hal ini terealisasi melalui penjualan ribuan eksemplar cetakan novel di jaringan toko buku nasional (Gramedia dan toko buku daring), perolehan royalti kepengarangan, serta potensi adaptasi karya ke media lain (Bourdieu, 1986; Mosco, 2009).

Dinamika konversi modal ini menegaskan betapa kuatnya orientasi heteronom yang mendikte arena penerbitan komersial (Bourdieu, 1993). Dalam industri buku populer, modal budaya pengarang tidak ditujukan untuk mencapai pengakuan di lingkungan akademis atau lingkaran pengkritik sastra murni, melainkan diukur berdasarkan kemampuan teks dalam dikonversikan menjadi keuntungan material berlipat (Sapiro, 2012; Hesmondhalgh, 2013). Trajektori sosiologis pengarang memperlihatkan fleksibilitas habitus yang beradaptasi dengan tuntutan kapitalisme penerbitan modern.

Proses sirkuit konversi modal ini diperlihatkan secara rinci pada diagram konseptual berikut:

Sirkuit Konversi Modal Bourdieu dalam Komodifikasi Trauma:

[Realitas Kekerasan Domestik] → (Diolah Habitus Pengarang) → [Modal Budaya: Teks Estetis Trauma] → (Divalidasi Pasar Penerbit Laksana) → [Modal Simbolik: Reputasi Penulis Emosional] → (Digerakkan Jaringan Pembaca) → [Modal Ekonomi: Sales & Royalti Buku]

Habitus pengarang yang terbentuk dari persinggungan antara kepekaan sastra dan dinamika pasar penerbitan Yogyakarta-Jakarta memungkinkan berlangsungnya komodifikasi trauma ini secara halus. Pengarang tidak merasa sedang mengkomersialkan penderitaan, melainkan menganggapnya sebagai proses berkarya estetis murni. Inilah bentuk kejahatan simbolik yang paling efektif: ketika logika komersial pasar terselubung rapi di balik jubah ekspresi estetika dan empati kemanusiaan (Bourdieu, 1996; Bennett, 2005).

Operasionalisasi habitus pengarang ini berakar pada ketepatan intuisi kultural dalam menangkap tren afektif pembaca massa (Bourdieu, 1990; Webb et al., 2002). Pengarang menyerap nilai-nilai pasar tanpa merasa kehilangan otonomi kepenulisannya, karena skema persepsi yang dimilikinya telah selaras dengan pola produksi komersial penerbitan populer (Bourdieu, 1996). Pada titik ini, komodifikasi trauma bekerja secara tak sadar (*unconscious commodification*), di mana dorongan estetis pengarang dan kalkulasi bisnis penerbit saling melengkapi demi memaksimalkan penetrasi pasar (Mosco, 2009; Hesmondhalgh, 2013).

Implikasi Sosiologis: Kapitalisme Afektif dan Reduksi Kritik Sosial

Hasil analisis menyimpulkan bahwa komodifikasi trauma dalam novel **Luka Paling Dalam** (Keling, 2019) memberikan implikasi sosiologis yang bersifat ganda. Di satu sisi, kehadiran novel fiksi populer ini berkontribusi positif dalam membuka ruang diskusi publik mengenai isu kekerasan domestik yang selama ini kerap ditutupi dalam ruang domestik yang tabu (Pradotokusumo, 2005; Barker, 2000). Pembaca diajak untuk memiliki rasa empati dan kesadaran terhadap bahaya kekerasan psikologis.

Namun di sisi lain, penekanan berlebihan pada estetisasi luka dan konsumsi afektif membawa dampak reduktif yang berbahaya. Ketika kekerasan domestik disajikan sebagai tontonan melodramatis

yang melezatkan luka (*fetishization of suffering*), kritik terhadap akar struktural kekerasan seperti sistem hukum yang patriarkal, ketimpangan ekonomi gender, dan ketidakberdayaan sosial korban menjadi terpinggirkan (Garrett, 2023; Chambers, 2012). Pembaca terpuaskan hanya sampai pada batas pengeluaran air mata (katarsis emosional pasif), tanpa terdorong melakukan aksi sosial atau refleksi kritis terhadap realitas di sekitarnya. Penderitaan korban pada akhirnya terperangkap dalam sirkulasi kapitalisme afektif: luka diawetkan demi menjamin kesinambungan produksi komoditas fiksi di masa depan (Illouz, 2007; Jameson, 1991).

Dampak reduktif ini kian menguat manakala industri penerbitan populer menjadikan formula komodifikasi trauma sebagai cetak biru (*blueprint*) berulang untuk karya-karya berikutnya. Pengulangan narasi penderitaan yang telah distandardisasi ini pada akhirnya mendepolitisasi wacana kekerasan domestik di masyarakat (Adorno & Horkheimer, 2002; Barker, 2000). Isu penindasan gender yang seharusnya memicu gugatan hukum dan perlawanan sosiologis kini bergeser menjadi sekadar bahan baku hiburan emosional yang diperjualbelikan demi perputaran kapital semata (Eagleton, 2008; Mosco, 2009).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komodifikasi trauma dan representasi kekerasan domestik dalam novel *Luka Paling Dalam* karya Ari Keling (2019) beroperasi secara mutakhir dalam logika arena produksi luas (heteronom) sosiologi Pierre Bourdieu. Tiga simpulan utama dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Kekerasan domestik (fisik, psikis, dan simbolik) dalam novel direpresentasikan melalui mekanisme estetisasi penderitaan menggunakan gaya bahasa puitis dan metaforis. Stilisasi ini melunakkan kengerian fisik kekerasan demi menyajikan pengalaman emosional yang nikmat dan mudah dikonsumsi oleh pembaca massa.
2. Trauma psikologis tokoh utama dikonstruksi oleh pengarang sebagai modal budaya terobjektifikasi yang secara strategis dikonversi menjadi modal simbolik (reputasi pengarang yang empati) dan modal ekonomi (keuntungan penjualan buku fisik oleh penerbit Laksana, 2019). Sirkuit konversi modal ini digerakkan oleh habitus pengarang yang adekuat terhadap selera pasar populer.
3. Komodifikasi trauma dalam fiksi populer menciptakan dualisme sosiologis: ia memperluas jangkauan kesadaran publik atas isu kesehatan mental, tetapi secara simultan mereduksi potensi kritik sosial radikal menjadi sekadar komoditas afektif yang dipasarkan demi keuntungan industri penerbitan.

Berdasarkan temuan penelitian, disampaikan beberapa saran konstruktif:

- **Bagi Pengarang dan Praktisi Sastra:** Hendaknya lebih bertanggung jawab etis dalam mengeksplorasi isu kekerasan domestik dengan mengedepankan pembongkaran akar ketidakadilan struktural dan agensi pemulihan korban, alih-alih mengeksploitasi luka batin semata-mata demi komodifikasi afektif.
- **Bagi Pembaca dan Masyarakat:** Perlu meningkatkan literasi kritis (*critical literacy*) agar mampu membedakan antara karya yang melakukan advokasi sosial murni dengan karya yang memanfaatkan penderitaan demi tujuan komersial.
- **Bagi Peneliti Selanjutnya:** Disarankan untuk memperluas penelitian ini dengan menerapkan pendekatan Kritik Sastra Feminis, Studi Penerimaan Pembaca Empiris (*Audience Reception Study*),

atau membandingkan fiksi populer dengan sastra kanonis dalam memetakan sirkulasi modal Bourdieu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adorno, T. W., & Horkheimer, M. (2002). *Dialectic of enlightenment: Philosophical fragments* (G. S. Noerr, Ed.; E. Jephcott, Trans.). Stanford University Press.
- Barker, C. (2000). *Cultural studies: Theory and practice*. SAGE Publications.
- Bennett, T. (2005). *Culture, power, agent: Essays in critical sociology*. Routledge.
- Bourdieu, P. (1986). *The forms of capital*. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241–258). Greenwood Press.
- Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice* (R. Nice, Trans.). Stanford University Press.
- Bourdieu, P. (1993). *The field of cultural production: Essays on art and literature* (R. Johnson, Ed.). Polity Press.
- Bourdieu, P. (1996). *The rules of art: genesis and structure of the literary field* (S. Emanuel, Trans.). Stanford University Press.
- Bourdieu, P. (1998). *Practical reason: On the theory of action*. Stanford University Press.
- Bourdieu, P. (2001). *Masculine domination* (R. Nice, Trans.). Stanford University Press.
- Chambers, C. (2012). *Representing trauma in contemporary literature*. Palgrave Macmillan.
- Damono, S. D. (1979). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Eagleton, T. (2008). *Literary theory: An introduction* (Anniversary ed.). University of Minnesota Press.
- Faruk. (2012). *Pengantar sosiologi sastra: Dari strukturalisme genetik sampai post-modernisme* (Edisi Revisi). Pustaka Pelajar.
- Garrett, R. (2023). Trauma, domestic abuse and affective capitalism in popular women's fiction. *Feminist Media Studies*, 23(8), 4112–4128. <https://doi.org/10.1080/14680777.2022.2155861>
- Genette, G. (1997). *Paratexts: Thresholds of interpretation* (J. E. Lewin, Trans.). Cambridge University Press.
- Hesmondhalgh, D. (2013). *The cultural industries* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Illouz, E. (2007). *Cold intimacies: The making of emotional capitalism*. Polity Press.
- Kaplan, E. A. (2005). *Trauma culture: The politics of terror and loss in media and literature*. Rutgers University Press.
- Keling, A. (2019). *Luka paling dalam*. Laksana.
- Mosco, V. (2009). *The political economy of communication* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Pedwell, C. (2014). *Affective relations: The transnational politics of empathy*. Palgrave Macmillan.
- Pradotokusumo, R. M. (2005). *Pengantar sosiologi sastra*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sapiro, G. (2012). Structural history and the sociology of culture: Adapting Pierre Bourdieu's field theory to the study of literature. *Sociologica*, 6(2), 1–28.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Webb, J., Schirato, T., & Danaher, G. (2002). *Understanding Bourdieu*. SAGE Publications.
- Williams, R. (1977). *Marxism and literature*. Oxford University Press.